

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Sebagaimana firman Allah dalam QS *Al-Hijr/15* ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

*Sesungguhnya kamilah yang telah menurunkan al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Keaslian keberadaan al-Qur'an, baik dari sisi esensi bacaannya ataupun kebenaran cara membacanya mulai dari pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Hingga sampai kapanpun pasti akan tetap terjaga.<sup>1</sup> Perangkat untuk memelihara dan menjaga al-Qur'an adalah menyiapkan orang yang menghafal al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Lailatus Sa'adah, "Studi Analisis Problematika Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Putri ARIS Saribaru Kaliwungu Kendal," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2018), 1.

<sup>2</sup> Naylina Qoniah, "Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang" *skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2013), 3.

Seseorang yang ingin menghafalkan al-Qur'an hendaknya membaca al-Qur'an dengan benar terlebih dahulu.<sup>3</sup> Dalam Islam, membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh umat Islam dan ini merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Membaca dipandang sebagai sumber atau kunci ilmu pengetahuan. Membaca merupakan perintah. Dalam al-Qur'an surat al-'Alaq diawali dengan kata *iqra* yang artinya bacalah. Dan perintah membaca ini adalah kata pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.<sup>4</sup>

Dianjurkan agar orang yang ingin menghafal al-Qur'an terlebih dahulu lancar dalam membaca al-Qur'an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan al-Qur'an.<sup>5</sup> Seseorang yang sudah lancar membaca al-Qur'an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak terlalu membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum dihafal.<sup>6</sup> Akan tetapi, bacaan bukan hanya lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih dan menguasai Ilmu Tajwid. Karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap ayat yang dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu yang relatif lama.<sup>7</sup> Sehingga sebelum menghafal seseorang harus

---

<sup>3</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 85.

<sup>4</sup> Nur Lailatus Sa'adah "Studi Analisis Problematika Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Putri ARIS Saribaru Kaliwungu Kendal, 1-2.

<sup>5</sup> Naylina Qoniah, Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 1.

<sup>6</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 53.

<sup>7</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 52.

memperbaiki ucapan dan bacaan al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwid.

Apabila menghafal al-Qur'an tanpa menghiraukan tajwidnya walaupun mempunyai suara bagus, bacaan al-Qur'annya yang tidak bertajwid akan menjadi buruk, memusingkan bagi yang mendengarkannya.<sup>8</sup> Oleh karena itu setiap orang yang akan menghafal al-Qur'an harus mempelajari Ilmu Tajwid terlebih dahulu. Membaca al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses menghafal, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum,<sup>9</sup> sehingga cepat untuk diingatnya. Dalam membaca al-Qur'an di anjurkan untuk membaca *tartīl* , yaitu membaca dengan tenang dan pelan-pelan sebagaimana firman Allah swt dalam *Sūrah al-Muzammil/73: 4*

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

*Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*

Dalam kitab *Fathu al-Manan* di jelaskan bahwa lafadz "*Tartīlan*" di atas bermakna dengan *tartīl* yang sungguh-sungguh, supaya betul-betul diperhatikan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an.<sup>10</sup> Imam Jazari<sup>11</sup> dalam *nazhom muqaddimah al-Jazariyyah* mengatakan:

<sup>8</sup> Naylina Qoniah, Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 2.

<sup>9</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 157.

<sup>10</sup> Moh Roisul Ma'had "Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran al-Qur'an Metode Thoriqoty di MI Plus Madania Kediri 2017" *Skripsi* (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018), 4-5.

<sup>11</sup> Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Yusuf al-Jazari al-Dimasyqi asy-Syafi'i(Rahimahullah) beliau diberi gelar Abu Khair. Beliau dilahirkan di sebuah tempat di Damasykus pada malam Jum'at 25 Ramadhan 751 H (30 November 1350) setelah salat Taraweh. Beliau menyelesaikan hafalan al-Qur'an pada usia 13

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَا رَيْبَ فِيهِ # مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَتَمَّ

لِإِنَّهُ بِهِ الْإِلَٰهَ أَنْزَلَا # وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

*Membaca al-Qur'an dengan tajwid, hukumnya wajib. Siapa saja yang membaca al-Qur'an tanpa memakai tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai kepada kita dari-Nya.<sup>12</sup>*

Tujuan utama mempelajari Ilmu Tajwid menurut Syekh Muhammad al-Mahmud rahimahullah adalah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an. Hukum mempelajari Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari Ilmu Tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun, jika dalam suatu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari Ilmu Tajwid, berdosa kaum itu. Adapun hukum membaca al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardhu ain* atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam Ilmu Tajwid. Dengan demikian, memakai Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila

---

tahun. Beliau seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu al-Qur'an dan Qiraat serta ilmu-ilmu yang lainnya. Beliau wafat pada hari Jum'at 5 Rabi'ul Awwal 833 H di Shiiraz, Iran .

<sup>12</sup> Imam Jazari, *Matan al-Jazariyyah* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 13.

seseorang membaca al-Qur'an dengan tidak memakai tajwid, hukumnya berdosa.<sup>13</sup>

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal, biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi ada yang kurang sadar akan hal tersebut, hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat, tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar sesuai Ilmu Tajwid.<sup>14</sup> Sekarang ini kesadaran umat Islam untuk menghafal al-Qur'an semakin besar. Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di Kota Banjarmasin, pembelajaran al-Qur'an mengalami perkembangan, yaitu pembelajaran al-Qur'an tidak hanya sampai membaca al-Qur'an, tapi juga sampai menghafal al-Qur'an.<sup>15</sup> Berdasarkan data yang ada pada Kementerian Agama Kota Banjarmasin, terdapat 108 lembaga pendidikan formal dan 43 lembaga *Tahfiz* non-formal di kota Banjarmasin.<sup>16</sup>

Tak hanya di Kota Banjarmasin saja, di daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan juga bemunculan pondok-pondok yang di dalamnya mengajarkan program *Tahfizh* al-Qur'an. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah yang berlokasi sekitar 10 Kilo Meter sebelah Utara Kota Banjarmasin, tepatnya di Desa Tabing Rimbah, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala. Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah ini merupakan cabang dari Pondok *Tahfiz* Al-Ihsan yang pusatnya berada di Kelurahan Kampung Melayu, Kota Banjarmasin. Para santri pondok *Tahfizh*

---

<sup>13</sup>Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016), 6.

<sup>14</sup>Naylina Qoniah, Studi Komparasi Antara Jaudah Hafalan Al-Qur'an pada Santri Takhasus dengan Santri non Takhasus di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, 3.

<sup>15</sup>Muhammad Arobi, *Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin: Profil, Program dan Metode Pengajaran al-Qur'an*, Vol. 8, 40.

<sup>16</sup>Abdullah Karim dkk, *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*, (Banjarmasin:Antasari Press, 2019), 66.

Nurul Hidayah yang telah hafal 30 juz mengikuti ujian *Tahfizh* 30 juz dipusatnya, yaitu di pondok *Tahfizh* Al-Ihsan Banjarmasin, atau pondok *Tahfizh* Al-Ihsan II, yang berada di Desa Bentok, Kabupaten Tanah Laut.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah ini berdiri sejak tahun 2006 awalnya hanya untuk santri putra kemudian pada tahun 2015 barulah ada program untuk santri putri. Sejak tahun 2015 hingga sekarang telah ada 6 orang santriwati yang telah khatam 30 juz. Satu diantara mereka telah melakukan ujian 30 juz. Dengan pencapaian yang telah diraih oleh santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah penulis tertarik ingin meneliti bagaimana kualitas bacaan santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dalam membaca al-Qur'an. Peneliti hanya terfokus meneliti kualitas bacaan dari segi hukum tajwid saja dan tidak lebih jauh meneliti bagaimana kualitas *lagham* (lagu) santriwati dalam membaca al-Quran. Hasil penelitian ini dihimpun dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Kualitas Bacaan al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah di Mandastana Barito Kuala”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas bacaan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dari aspek *makhārij al-hurūf*, *shifat al-hurūf*, bacaan *ghunnah*, hukum *madd*, *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*?

---

<sup>17</sup>Abdullah Karim dkk, *Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya*, 110.

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dari aspek *makhārij al-hurūf*, *shifat al-hurūf*, bacaan *ghunnah*, hukum *madd*, *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*.

#### 2. Signifikansi Penelitian

Penelitian diharapkan berguna sebagai:

- a. Secara teoritis, manfaat penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang al-Qur'an.
- b. Secara praktis, bagi kalangan akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa karya ilmiah. Dan bagi Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan kualitas santriwati dalam membaca al-Qur'an.

### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah:

## 1. Kualitas

Pengertian kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya), dan mutu.<sup>18</sup> Yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah kadar kemampuan santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Aspek yang diteliti adalah *makhārij al-hurūf*, *shifat al-hurūf*, hukum *ghunnah*, hukum *madd*, *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*.

## 2. Membaca al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata membaca diartikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja atau melafalkan apa yang tertulis dan mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami.<sup>19</sup> Al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab secara harfiah berarti bacaan yang sempurna.<sup>20</sup> Dalam KBBI al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi manusia<sup>21</sup>. Membaca al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan dan ketentuan yang dijelaskan oleh Ilmu Tajwid. Dengan memperhatikan ketepatan

---

<sup>18</sup>Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 467.

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 62.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), 3.

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 44.

*makhārij al-hurūf, shifat al-hurūf, hukum tajwid (bacaan ghunnah), hukum madd, lahn jaliy dan lahn khafiy.*

### 3. Santri/Santriwati

Santri berarti orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh, perempuannya disebut santriwati. Santri merupakan sebutan atau panggilan bagi seseorang yang mendalami agama Islam dalam jangka waktu tertentu dengan menetap di pondok pesantren. Maksud istilah santriwati dalam penelitian ini adalah orang-orang (perempuan) yang mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis temukan berkenaan dengan *Tahfizh* al-Qur'an adalah:

Pertama, Abdullah Karim, dkk, menulis penelitian yang berjudul: Profil Lembaga *Tahfizh* Al-Qur'an di Banjarmasin dan Sekitarnya. Karya ini ditulis dan diterbitkan pada 2019. Hasil penelitian ini terkait profil lembaga-lembaga *Tahfizh* di kota Banjarmasin dan sekitarnya dari segi latar belakang berdirinya, metode (cara yang digunakan untuk menghafal), sanad al-Qur'an yang dimiliki oleh pimpinan, pengelola, dan ustadz/ustadzah yang mengajar serta manajemen pengelolaan program *Tahfizh*. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yang hanya terfokus pada satu lembaga *Tahfizh* yakni Pondok Pesantren

Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dan yang diteliti berkaitan dengan kualitas bacaan al-Qur'an santriwati di pondok pesantren tersebut.

Kedua, Nur Lailatus Sa'adah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang menulis tentang "Studi Analisis Problematika Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Putri ARIS Saribaru Kaliwungu Kendal". Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam skripsi tersebut berisi pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dan problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran serta alternatif solusi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an santri dan lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Putri ARIS Saribaru Kaliwungu Kendal. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan, berisi tentang kualitas bacaan al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

Ketiga, Moh Roisul Ma'had mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung menulis penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul "Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Melalui Pembelajaran al-Qur'an Metode Thoriqoty di MI Plus Madania Kediri 2017". Perbedaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah dalam skripsi tersebut berisi upaya meningkatkan kualitas *shifat al-hurūf*, *makhārij al-hurūf*, dan kualitas tajwid dalam membaca al-Qur'an melalui Pembelajaran al-Qur'an Metode Thoriqoty di MI Plus Madania Kediri 2017 dan lokasi penelitiannya di MI Plus Madania Kediri. Sedangkan penelitian yang akan

penulis lakukan berisi tentang kualitas bacaan al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

Keempat, Norzakiah mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin menulis penelitian yang berjudul "Kemampuan Siswa dalam Penerapan Hukum Tajwid Ketika Membaca al-Qur'an pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar". Perbedaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah dalam skripsi tersebut berisi kemampuan menerapkan dan mempraktekkan bacaan yang mengandung hukum *idghām bighunnah*, *idghām bilaghunnah* dan *iqḷāb* dan lokasi penelitiannya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Lulut, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berisi tentang kualitas bacaan al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, kondisi atau suatu peristiwa pada masa sekarang.<sup>22</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut responden dan informan melalui

---

<sup>22</sup>Basrowi dan Suandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

instrument pengumpulan data seperti angket. Observasi, wawancara dan sebagainya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni penelitian yang mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan lainnya.

## 2. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi yang didapat.<sup>23</sup> Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi dua yakni:

- a. Data primer. Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>24</sup> Yang menjadi data primer dalam penelitian ini yaitu bacaan al-Qur'an surah an-Naba para santriwati yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.
- b. Data sekunder. Menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>25</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini adalah tentang sarana-prasarana Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah, meliputi; keberadaan bangunan, ukuran tanah/bangunan, ruang kamar/ asrama, ruang belajar/*Tahfizh*, mushalla, WC/kamar mandi, dan struktur kepengurusan. Juga data yang berkaitan dengan ustadzah selaku pembimbing *Tahfizh* al-Qur'an meliputi; jumlah ustadzah, tempat/tanggal lahir (umur), latar belakang pendidikan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>23</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 9.

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Kencana, 2006), 122.

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 122.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data guna memperoleh data yang diinginkan, adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.<sup>26</sup>

b. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung<sup>27</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun

---

<sup>26</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67-68.

<sup>27</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72-73.

dokumen terekam.<sup>28</sup> Adapun teknik dokumentasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar secara langsung yang berkaitan dengan program *Tahfizh* yang dilakukan oleh para santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

#### d. Metode tes dan perekaman

Peneliti melakukan tes kepada santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dalam membaca al-Qur'an. Peneliti meminta santriwati untuk membacakan *Sūrah* yang telah peneliti tentukan yaitu *Sūrah an-Naba'*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah dengan cara merekam bacaan santriwati. Data rekaman ini disimpan dalam rekaman *google drive* khusus yang akan di linkkan pada bab IV sebagai data penelitian. Data bacaan santriwati yang dimaksud adalah *makhārij al-hurūf*, *shifat al-hurūf*, bacaan *ghunnah*, hukum *madd*, *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*..

### 4. Populasi dan sampel

#### a. Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>29</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah yang berjumlah 22 orang.

#### b. Sampel

---

<sup>28</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 76-77.

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 108.

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>30</sup> Menurutnya, apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua.

## 5. Teknik pengolahan data dan analisis data

### a. Teknik pengolahan Data

Untuk mengolah data yang telah diproses, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- 1) Editing, yaitu peneliti mengedit atau melakukan pemeriksaan terhadap data yang sudah dikumpulkan. Pada tahap ini pula, hasil jawaban dari responden yang janggal atau tidak lengkap bisa ditanyakan kembali.
- 2) Kategorisasi, mengklasifikasikan jawaban-jawaban yang telah terkumpul sesuai permasalahannya sehingga mudah menguraikannya dalam penyajian data.
- 3) Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data yang dianggap perlu dijelaskan agar mudah dimengerti dan dipahami maksudnya.
- 4) Setelah melewati tahapan-tahapan dalam pengolahan data dan penyajiannya, selanjutnya penulis menganalisis data tersebut.

### b. Analisis data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Peneliti memiliki standar penilaian dalam menganalisis kualitas bacaan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, 110.

Dakwah Nurul Hidayah. Adapun standar penilaian yang diterapkan pada *makhārij al-hurūf*, *shifat al-hurūf*, bacaan *ghunnah*, hukum *madd*, *lahn jaliy* dan *lahn khafiy*. adalah sebagai berikut:

Penguasaan	Keterangan
Sangat baik	Apabila terdapat maksimal 5 kali kesalahan pada penerapan hukum bacaan
Baik	Apabila terdapat maksimal 10 kali kesalahan pada penerapan hukum bacaan
Cukup	Apabila terdapat maksimal 12 kali kesalahan pada penerapan hukum bacaan
Kurang	Apabila terdapat lebih dari 12 kali kesalahan pada penerapan hukum bacaan

#### G. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian ini akan dikelompokkan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, memuat latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, landasan teori berisi tentang bacaan al-Qur'an, dalam hal ini pembahasan diisi dengan: *Tilāwah al-Qur'an*, *Tartīl*, dan *Tahsīn Tilāwah al-Qur'an* dan Tajwid.

Bab ketiga, berisi uraian tentang mengenal Pondok Pesantren Nurul Hidayah yaitu Latar Belakang dan Perkembangan Program *Tahfīzh*, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Metode dan Proses Belajar

Mengajar, Sanad al-Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Program *Tahfizh* dan kondisi santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

Bab keempat, berisi tentang data kualitas bacaan al-Qur'an serta analisis kualitas bacaan santriwati Pondok Pesantren Tahfiz al-Qur'an dan Dakwah Nurul Hidayah.

Bab kelima penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.